

Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Dasar Pengembangan Teks Model untuk Menunjang Pembelajaran Berbasis Teks di SMA

Syaiful Musaddat¹, Siti Rohana Hariana Intiana², Suyanu³, Cedin Atmaja⁴, dan Rahmad Hidayat⁵

¹²³⁴⁵Jurusan PBS FKIP Universitas Mataram, Mataram

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Accepted: 08 November 2021 Publish: 01 Januari 2022</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Genre Teks, Teks Model, Kearifan Lokal, Pembelajaran Berbasis Teks</i></p>	<p>Kajian ini bertujuan mendeskripsikan potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model untuk mendukung pembelajaran berbasis teks di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kajian difokuskan pada dua aspek utama, yakni: (1) genre teks pada pembelajaran di SMA, dan (2) potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model untuk pembelajaran di SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, workshop, dan FGD. Datanya bersumber dari guru-guru MGMP bahasa Indonesia Kabupaten Lombok Barat. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian atau organisasi data, dan verifikasi atau interpretasi data. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. <i>Pertama</i>, terdapat sejumlah genre teks pada pembelajaran di SMA, antara lain: (a) untuk kelas X: teks laporan hasil observasi (LHO), teks ekposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat (Hikayat), teks negosiasi, teks biografi, teks puisi, dan teks debat; (b) untuk kelas XI: teks prosedur, teks ekplanasi, teks ceramah, teks cerpen, dan teks resensi; dan (c) untuk kelas XII: teks cerita sejarah, teks editorial, teks ulasan buku, teks artikel, serta teks kritik dan esay. <i>Kedua</i>, potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model untuk pembelajaran di SMA, yaitu: (a) teks deskripsi: tradisi presean, Taman Narmada, Pantai Senggigi, Pantai Kuta, (b) teks negosiasi: sorong serah, bait janji, nunas panutan, (c) teks prosedur: begasingan, bedodot, perang topat, pelecing, (d) teks eksplanasi: merariq, pelayaran, gerah bulan, (e) teks cerita sejarah: Kerajaan Selaparang, Putri Mandalika, Dende Fatimah, (f) teks biografi: TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu. Berdasarkan potensi tersebut dapat dikembangkan beberapa teks model, antara lain: teks biografi berjudul Muhammad Asegaf “Zainuddin Abdul Majid”, teks prosedur berjudul Membuat <i>Cengeh</i> Khas Lombok, dan teks LHO berjudul Tradisi Praq Api atau teks cerita fantasi berjudul Balang Kesimbar.</p>
<p>Article Info</p> <p>Article history: Diterima: 08 November 2021 Terbit: 01 Januari 2022</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe the potential of Sasak local wisdom as the basis for developing model texts to support text-based learning in high school (SMA). The study focused on two main aspects, namely: (1) the genre of the text in high school learning, and (2) the potential of Sasak local wisdom as the basis for developing model texts for learning in high school. Data was collected using observation, workshop, and FGD methods. The data is sourced from Indonesian language MGMP teachers in West Lombok Regency. Data analysis was carried out by following the principles of qualitative analysis, namely data reduction, data presentation or organization, and data verification or interpretation. Based on the results and discussion, it can be concluded as follows. First, there are a number of text genres in high school learning, including: (a) for class X: observational report text (LHO), exposition text, anecdote text, folklore text (Hikayat), negotiation text, biographical text, poetry text, and the text of the debate; (b) for class XI: procedure text, explanation text, lecture text, short story text, and review text; and (c) for class XII: historical narrative texts, editorial texts, book review texts, article texts, as well as critical texts and essays. Second, the potential of Sasak local wisdom as the basis for developing model texts for learning in high</p>

school, namely: (a) descriptive text: Presean tradition, Narmada Park, Senggigi Beach, Kuta Beach, (b) negotiation text: sorong handover, promise verse, nunas role model. , (c) procedural text: begasingan, bedodot, topat war, pelicing, (d) explanatory text: merariq, sailing, scorching moon, (e) historical narrative text: Selaparang Kingdom, Putri Mandalika, Dende Fatimah, (f) biographical text : TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu. Based on this potential, several model texts can be developed, including: a biographical text entitled Muhammad Asegaf "Zainuddin Abdul Majid", a procedure text entitled Making Cengeh Typical Lombok, and an LHO text entitled Praq Api Tradition or a fantasy story text entitled Balang Kesimbar.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Syaiful Musaddat

Jurusan PBS FKIP Universitas Mataram, Mataram

Email: syaiful_musaddat@unram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan kurikulum 2013 (K-13), pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran pada pendekatan berbasis teks dilaksanakan dengan empat tahap yang berlangsung secara siklus, yaitu: (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan, (3) pembangunan teks secara bersama, dan (4) pembangunan teks secara mandiri (Isodarus, 2017; Depdikbud, 2017; Mahsun, 2018). Guru dapat memulai dari tahap mana saja, meskipun pada umumnya tahap-tahap itu ditempuh secara urut. Dalam buku teks Bahasa Indonesia, baik buku guru dan buku siswa jenjang SMP maupun SMA secara umum masing-masing jenis teks dibelajarkan memiliki tiga kategori kegiatan belajar, yaitu: (1) pembangunan konteks dan pemodelan, (2) pembangunan teks bersama, dan (3) pembangunan teks mandiri (Kosasih, 2014; Depdikbud, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Musaddat, dkk (2018) menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berbasis teks di SMA Kabupaten Lombok Barat yang dilakukan oleh Alumni PBSI belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Khusus untuk kualitas Alumni PBSI FKIP Unram dalam menerapkan pembelajaran berbasis teks masih berada pada kategori baik (rerata 3.8). Dalam hal ini, terdapat 2 orang berkategori sangat baik (20%), 5 orang berkategori baik (50%), dan sisanya, 3 orang berkategori cukup baik (30%). Namun demikian, dalam proses pembelajarannya, yakni pada semua tahapan pembelajaran berbasis teks yang dilaksanakan selalu membutuhkan waktu yang lebih banyak dari yang direncanakan. Hasil analisis bersama melalui FGD diketahui bahwa dalam tahapan pemahaman konteks dan pemodelan cenderung membutuhkan waktu yang paling lama. Salah satu penyebabnya karena teks model yang digunakan jauh dari keseharian siswa sehingga membutuhkan proses internalisasi yang cukup lama di kalangan siswa.

Pembelajaran di masa Covid 19 yang dilakukan serba ringkas dan singkat semakin menyulitkan pembelajaran berbasis teks. Pada konteks ini, dibutuhkan efektivitas metode dan media dalam pembelajaran. Jenis model teks yang digunakan harus kontekstual atau dekat dengan keseharian siswa akan lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, dibutuhkan teks model yang basis pengembangannya adalah budaya lokal setempat (kearifan lokal).

Berdasarkan uraian, perlu dilakukan menyiapkan teks model yang dekat dengan keseharian siswa. Salah satunya melalui kajian terhadap potensi kearifan lokal Sasak yang dapat dikembangkan menjadi teks model. Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan masyarakat lokal dalam menjalani kehidupan dengan berbagai permasalahannya (Koentjaraningrat, 2009). Ahli lain juga menyatakan hal yang sama, yakni kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebijakan yang dianut masyarakat sebagai landasan kehidupan yang mampu memperkuat

eksistensi masyarakat dimaksud atau kebenaran yang telah menjadi tradisi (Mulyani, 2011; Wahab, 2012; dan Suastra, 2017). Konsep lebih kompleks menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan (Hunaepi, dkk., 2016; Oktavianti, dkk., 2017; dan Bakti, dkk., 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Nilai-nilai itu dapat diperoleh dari hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Kearifan lokal dapat bersumber dari potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya, dan potensi alam (Rozikan, dalam Septariantio, 2018).

Hal yang sama juga dimiliki masyarakat Sasak. Di samping kearifan lokal berupa nilai-nilai konseptual, juga terdapat sejumlah tradisi masyarakat Sasak, yang tergolong sebagai kearifan lokal. Berbagai perayaan seperti *meraiq* dengan segala rangkaianannya, perayaan keagamaan, *presean*, *perang topat*, *bau nyale*, *sesenggak*, cerita rakyat, dan permainan rakyat juga merupakan kearifan lokal yang masih terjaga dan terpeliharakan. Semuanya ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan teks model yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis teks.

Sudah banyak penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan kearifan lokal atau budaya lokal efektif sebagai sarana atau bahan pembelajaran. Hilmi (2015) menemukan bahwa kearifan lokal dapat membangun pola hubungan sosial yang harmonis di kalangan anak-anak remaja desa. Sakban dan Resmini (2018) menemukan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat multikultural dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Mansur (2018) menemukan bahwa kearifan lokal “kemalik” efektif menjaga kelestarian lingkungan. Hasil penelitian menggunakan studi kasus di salah satu sekolah di Lombok menyebutkan bahwa bentuk kearifan lokal yang dapat menekan perilaku menyimpang di kalangan siswa di era disrupsi seperti sekarang ini dapat berupa *awigawig*, *lেলাক*, dan cerita rakyat (Surodiana, 2020: 164-166).

Tulisan ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pengembangan genre teks berbasis cerita dan budaya lokal bagi guru-guru MGMP bahasa Indonesia Kabupaten Lombok Barat. Melalui tulisan ini akan diuraikan dua hal pokok. Kedua hal dimasuk adalah genre teks pada pembelajaran di SMA dan potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model untuk pembelajaran di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, pelatihan, dan FGD. Datanya bersumber dari kegiatan pelatihan yang dilakukan terhadap guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Barat. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip dalam penelitian kualitatif, yaitu tahap reduksi data, penyajian atau organisasi data, dan verifikasi atau interpretasi data. Sementara itu, metode penyajian data akan dilakukan dengan metode formal dan nonformal (Mahsun, 2010).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil kajian dan pembahasan. Penyajiannya akan disesuaikan dengan rumusan masalah, yakni: (1) genre teks pada pembelajaran di SMA, dan (2) potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model untuk pembelajaran di SMA. Berikut diuraikan secara berurutan.

1. Genre Teks pada Pembelajaran di SMA

Setelah dilakukan kajian dan analisis terhadap silabus pembelajaran bahasa Indonesia SMA, diketahui bahwa terdapat sejumlah genre teks yang harus dikembangkan siswa. Adapun teks-teks dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Untuk kelas X: teks laporan hasil observasi (LHO), teks ekposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat (Hikayat), teks negosiasi, teks biografi, teks puisi, dan teks debat. Adapun KD untuk jenis-jenis teks ini antara lain: (1) 4.2 Mengonstruksi teks Laporan Hasil Observasi dengan

- memperhatikan isi dan aspek kebahasaan; (2) 4.4 Mengonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argument, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan karakter; (3) 4.6 Menciptakan Kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan; (4) 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) kedalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai; (5) 4.11 Mengonstruksi teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan; (6) 4.15 Menyusun teks biografi tokoh; dan (7) 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.
- b. Untuk kelas XI: teks prosedur, teks ekplanasi, teks ceramah, teks cerpen, dan teks resensi. Adapun KD untuk jenis-jenis teks ini anatara lain: (1) 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan dalam teks prosedur sesuai dengan organisasi yang tepat secara tulis dan lisan; (2) 4.4 Memproduksi teks ekplanasi secara lisan atau tulisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan; (3) 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan actual dengan memperhatikan aspek kebahasaan; (4) 4.9 Mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen; (5) 4.15 Mengonstruksi sebuah karya ilmiah dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan; (6) 4.17 Mengonstruksi sebuah resensi dari buku cerpen atau novel yang dibaca; (7) 4.19 Mengonstruksi sebuah teks drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.
- c. Untuk kelas XII: teks cerita sejarah, teks editorial, teks ulasan buku, teks artikel, serta teks kritik dan esay. Adapun KD untuk jenis-jenis teks ini anatara lain: (1) 4.2 Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan; (2) 4.4 Menulis ceita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan; (3) 4.6 Merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan secara tulis dan lisan; (4) 4.8 Menyusun ulasan buku nonfiksi yang dibaca dengan memperhatikan kebahasaan; dan (5) 4.13 Mengonstruksi kritik dan esai dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, secara lisan dan tulisan. Hal ini memperkuat pandangan Kosasih, 2014; Depdikbud, 2017; dan Mahsun, 2018 terkait genre teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Basis Pengembangan Teks Model

Hasil kajian terhadap semua kearifan lokal Sasak, yang dikomparasikan dengan tuntutan genre teks yang harus dikuasai siswa SMA, ditemukan sejumlah potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model untuk pembelajaran di SMA. Adapun potensi-potensi kearifan lokal Sasak dimakud, antara lain:

- a. Untuk kelas X: (1) Teks Laporan Hasil Observasi (LHO): Tradisi Presean, Objek wisata Senggigi, Kuta, Narmada, Suranadi, Sirkuit Mandalika; (2) Teks Eksposisi: Merariq, Pelayaran, Perang Topat, Mataq; (3) Teks Anekdote: Sorong serah, pelagak lekong belah, dokep balang due; (4) Cerita Rakyat (Hikayat): Kerajaan Selaparang, Kerajaan Pujut, Putri Dewi Rinjani; (5) Teks Negosiasi: Sorong sera, Bait Janji, Nunas Panutan; (6) Teks Cerita Ulang (Biografi): TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu; dan (7) Teks Puisi: Pantun Sasak.
- b. Untuk kelas XI: (1) Teks Prosedur: Bedodot, Begasingan, Pelecing, Cengeh, Ares; Teks Ekplanasi: Merariq, Gerah Bulan, Pelayaran; (2) Teks Ceramah: Awiq-awiq, Ajikrame; (3) Cerpen: Balang Kesimbar, Doyan Mangan; (4) Karya Ilmiah: Sinkretisasi Islam-Hindu pada Perang Topat; (5) Teks Resensi: Babad Lombok; dan (6) Teks Drama: Cupak Gurantang.
- c. Untuk kelas XII: (1) Teks Lamaran Pekerjaan: Aneka pekerjaan lokal; (2) Teks Cerita Sejarah: Kerajaan Selaparang, Kerajaan Pujut, Putri Dewi Rinjani; (3) Teks editorial: Presean, Perang Topat, Sorong Serah; (4) Teks Ulasan Buku: Babad Lombok, Takepan Indarjaya; dan Kritik dan Esai: Sinkretisasi Islam-Hindu pada Perang Topat, Babad Lombok, Takepan Indarjaya.

Tergambar bahwa satu jenis tradisi dapat dijadikan berbagai genre teks. Misalnya, tradisi merariq, presesan atau pelayaran dapat dijadikan teks model jenis LHO, prosedur, atau eksposisi. Berbagai cerita rakyat Sasak juga dapat dijadikan sebagai bahan dasar pengembangan teks model. Khusus yang terkait cerita rakyat, telah direkomendasikan minimal 10 cerita rakyat Sasak yang dapat dikembangkan sebagai bahan ajar karena kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum (Musaddat, dkk., 2021). Hal ini menunjukkan betapa potensialnya tradisi atau budaya lokal Sasak sebagai bahan dasar pengembangan berbagai genre teks. Berikut disajikan beberapa teks model yang dikembangkan berdasarkan potensi kearifan lokal Sasak. Misalnya, teks prosedur berjudul *Membuat Cengeh Khas Lombok* dan teks LHO berjudul *Tradisi Praq Api* berikut ini.

Contoh Teks Prosedur

Membuat Sayur *Cengeh* Khas Lombok

Cengeh merupakan salah satu sayur tradisional masyarakat sasak di Kawasan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Sayur ini merupakan menu wajib yang harus dihidangkan ketika terdapat hajatan atau pesta seperti pernikahan, khitanan atau aqiqah. *Membuatnya* pun cukup mudah!

Siapkan Bahan-bahan berikut!

- a. 10 lembar daun talas yang sudah dibersihkan
- b. Terong hijau bulat secukupnya sesuai selera
- c. 6 buah cabe hijau besar
- d. Kacang panjang secukupnya
- e. 0,5 ons Cumi kering /gurita
- f. Santan secukupnya dari satu butir kelapa, jangan lupa pisahkan santan kentalnya
- g. 10 buah cabe rawit hijau
- h. 4 butir kemiri
- i. 6 siung bawang putih
- j. 5 siung bawang merah
- k. Sedikit terasi
- l. Gula, garam dan penyedap rasa secukupnya

Langkah-langkah

1. Potong-potonglah daun talas, terong hijau, cabe hijau besar, kacang panjang dan cumi kering menjadi beberapa bagian sesuai selera yang diinginkan!
2. Blender atau gilinglah semua bumbu hingga halus!
3. Kemuian gorenglah bumbu yang telah dihaluskan tadi hingga tercium aromanya
4. Setelah itu, masukkan bahan-bahan yang telah dipotong-potong ke dalam panci kemudian baluri dengan yang telah digoreng!
5. Lalu, tuangilah dengan santan kentalnya, dan aduklah hingga mendidih
6. Diamkan beberapa saat, dan jangan lupa cicipi dulu rasanya!
7. Jika rasanya sudah pas, sayur *cengeh* siap dihidangkan!

Sangat mudah bukan, semoga dengan langkah-langkah di atas dapat membantu yang ingin *Cengeh*, sayur khas Lombok sekaligus dapat melestarikan jenis sayuran tradisional Sasak.

Contoh Teks LHO

Tradisi *Peraq Api*

Peraq api yang berarti mematikan perapian, merupakan proses pemberian nama pada bayi oleh masyarakat Sasak Lombok. Pada awalnya *peraq api* dilakukan setiap pagi yang bertujuan untuk menghangatkan bayi dan ibunya, dan pemberian nama di berikan setelah tali pusar sang bayi putus. Tradisi *peraq api* di pimpin langsung oleh dukun beranak desa atau biasa di panggil *belian*.

Tradisi *peraq api* memiliki beberapa tahapan. Yang pertama sang bayi di kelilingi sebanyak tujuh kali oleh *belian* di atas perapian yang di buat dari batuk kelapa kering dan

wadahnya berupa kendi yang terbuat dari tanah liat, tidak lupa *belian* membacakan doa-doa atau jampi yang bertujuan mengusir atau menghindari sang bayi dari mahluk halus. Setelah itu sang ibu bayi melakukan keramas dari parutan kelapa dan kunyit yang di buat *belian* yang telah di bacakan doa-doa, yang bertujuan agar terhindar dari rabun. Setelah itu bayi dan ibu di berikan gelang benang berwarna hitam putih yang bertujuan untuk menghindari bayi dan sang ibu dari hal-hal buruk. Gelang dipakaikan di kedua pergelangan tangan serta pada pinggang ibu dan bayi. Setelah itu bayi dan sang ibu di berikan *sembek* di kening, tidak lupa *belian* membacakan doa-doa sembari menyebutkan nama bayi. *Sembek* merupakan tanda merah yang di buat dari daun sirih, buah pinang dan yang lainnya. Setelah itu perapian di matikan menggunakan air kembang yang telah didoakan oleh *belian*.

Peraq api ini juga diyakini oleh masyarakat sasak sebagai n salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran sang penerus. Adanya pembacaan doa-doa oleh *belian* di setiap proses tradisi *peraq api* bertujuan agar manusia selalu mengingat sang pencipta dan meminta perlindungan, kebahagiaan, dan kesehatan yang berlimpah dari sang pencipta untuk bayi dan ibunya. Sampai saat ini masyarakat sasak masih melaksanakan tradisi *peraq api* meskipun sudah memasuki era globalisasi yang serba modern. Hal ini dikarenakan tradisi *peraq api* sudah di lakukan sejak dahulu kala dan masih dianggap sesuatu yang sakral dalam kehidupan.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, terdapat sejumlah genre teks pada pembelajaran di SMA, antara lain: (a) untuk kelas X: teks laporan hasil observasi (LHO), teks ekposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat (Hikayat), teks negosiasi, teks biografi, teks puisi, dan teks debat; (b) untuk kelas XI: teks prosedur, teks ekplanasi, teks ceramah, teks cerpen, dan teks resensi; dan (c) untuk kelas XII: teks cerita sejarah, teks editorial, teks ulasan buku, teks artikel, serta teks kritik dan esay. *Kedua*, potensi kearifan lokal Sasak sebagai basis pengembangan teks model untuk pembelajaran di SMA, yaitu: (a) teks deskripsi: tradisi presean, Taman Narmada, Pantai Senggigi, Pantai Kuta, (b) teks negosiasi: sorong serah, bait janji, nunas panutan, (c) teks prosedur: begasingan, bedodot, perang topat, pelecing, (d) teks ekplanasi: merariq, pelayaran, gerah bulan, (e) teks cerita sejarah: Kerajaan Selaparang, Putri Mandalika, Dende Fatimah, (f) teks biografi: TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu. Berdasarkan potensi tersebut dapat dikembangkan beberapa teks model, antara lain: teks biografi berjudul Muhammad Asegaf “Zainuddin Abdul Majid”, teks prosedur berjudul Membuat *Cengeh* Khas Lombok, dan teks LHO berjudul Tradisi Praq Api atau teks cerita fantasi berjudul Balang Kesimbar.

4. Saran

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan sebagai saran berdasarkan hasil kajian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru bahasa Indonesia yang ada di Kabupaten Lombok Barat sebaiknya terus berlatih memilih dan mengembangkan berbagai genre teks yang kontekstual agar lebih mudah dipahami siswa. *Kedua*, Prodi PBSI FKIP Unram agar terus dapat memfasilitasi guru-guru bahasa Indonesia terutama alumninya dalam upaya meningkatkan kemampuan pengembangan berbagai genre teks sebagai bahan pembelajaran. *Ketiga*, Instansi atau pihak terkait terutama sekolah agar terus mendukung peningkatan kualitas guru dan pembelajarannya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama disampaikan kepada semua guru-guru bahasa Indonesia, yang tergabung dalam MGMP bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Barat. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada semua tim, LPPM Unram, dan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unram yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, T. R. S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2018). Buku Cerita Anak berbasis Kearifan Lokal Kelom Geulis Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 232-241
- Depdikbud. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Depdikbud
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1)
- Hunaepi, Nova Kurnia, dan Laras Firdaus (2016). Mapping of Local Wisdom of West Nusa Tenggara to Developing Ecology Textbook. *International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE) 2016. Lombok, 22-23 October 2016: 250-255*
- Isodarus P. Baryadi. (2017). *Pembelajaran bahasa Indonesia Berbasis Teks*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, Vol. 11, No. 1, Maret 2017 (hlm. 1-11)
- Koentjaraningrat. (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Press
- Mahsun. 2010. *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Press
- Mansur, S. (2018). Kearifan Lokal Kemalik Suku Sasak Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dusun Sade. *Gema Wiralodra*, 9(2), 183-193.
- Mulyani, N. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Jogjakarta: Diva Press
- Musaddat, S., dkk. (2018). Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Mataram dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teks di Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Mabasindo (Pasca BSI) Edisi November-Desember 2018*
- Musaddat, S., Suarni, N. K., Dantes, N., & Putrayasa, I. B. (2021, May). Social Characteristics and Local Wisdom in Sasak Folklore: Reconstruction of the Development of Digital Story Books in Elementary Schools. In *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)* (pp. 178-182). Atlantis Press.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Aktualisasi Kurikulum 2013 dli Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*, 35-42
- Sakban, A., & Resmini, W. (2018, September). Kearifan Lokal (Sasambo) sebagai Pedoman Hidup Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala* (pp. 61-71)
- Septariantio, T. W. (2018, November). Manifestasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Buku Cerita Anak Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) "LILI & LYLIU". In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 829-836)
- Suastra, I.W., dkk. (2017). Developing Characters Based on Local Wisdom of Bali in Teaching Physics in Senior High School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia JPII* 6 (2) (2017) 306-312
- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167
- Wahab, A.A, dan Sapriya, 2007. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : UPI Press